
VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA *BYSTANDER BULLYING* SANTRI

Dwi Iramadhani^{1*}, Misran Adifullah², Muhammad Naufal Akbar³, Muhammad Aulia Zikri Marpaung⁴, Muhammad Athaya Rizqilla⁵, Mumtazia Wildan Al Muttaqi⁶

¹⁻⁶Psychology Department of Medicine Faculty, Malikussaleh University

⁶Faculty of Engineering, Informatic Engineering Departments, Malikussaleh University

*Corresponding author: dwi.iramadhani@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi skala *bystander bullying* serta menganalisis skor validitas dan reliabilitas skala. Subjek penelitian terdiri dari 150 santri tingkat SMP dari dayah di Aceh Utara. Penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* dimana kriteria yang dipilih adalah santri berusia 13-18 tahun dan pernah menyaksikan tindakan *bullying* secara langsung. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 27 dimana uji validitas dilakukan dengan teknik uji *pearson product moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach Alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 item dinyatakan valid dengan r hitung lebih besar dari r tabel (0,159). Nilai reliabilitas yang diperoleh berada pada angka 0,705 dimana berdasarkan nilai tersebut skala *bystander bullying* dinyatakan reliabel. Kesimpulan yang diperoleh adalah skala *bystander bullying* dinyatakan valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur jenis *bystander bullying* pada santri atau siswa.

Kata Kunci: *Bystander bullying*, santri, dayah, Aceh Utara

Abstract

This study aims to adapt the bystander bullying scale and analyze the validity and reliability scores of the scale. The research subjects consisted of 150 junior high school students from Islamic boarding schools in North Aceh. The study was conducted using purposive sampling, where the criteria selected were students aged 13-18 years who had witnessed bullying directly. Data analysis was performed using SPSS 27 software, where validity was tested using the Pearson product moment test and reliability was tested using Cronbach's Alpha. The results showed that 24 items were valid with a calculated r greater than the table r (0,159). The reliability value obtained was 0.705, which indicates that the bystander bullying scale is reliable. The conclusion is that the bystander bullying scale is valid and reliable and can be used to measure the types of bystander bullying among students.

Keywords: *Bystander bullying, students, Islamic boarding schools, North Aceh*

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan yang mendominasi area sosial dan pendidikan (Marhan et al., 2022). Perundungan (*bullying*) merupakan fenomena sosial yang kompleks dan serius dengan dampak merusak yang meluas pada individu dan komunitas. Secara definitif, *bullying* dipahami sebagai tindakan merugikan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok individu secara tersu menerus terhadap orang lain yang lebih lemah (Olweus, 1993). Secara umum, *bullying* secara klasifikasi dibedakan menjadi tiga, yakni *bullying* secara fisik, verbal, dan relasional (Waasdorp & Bradshaw, 2015). Perilaku *bullying* didasari pada dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri sendiri seperti tidak percaya diri, pendiam, pemalu, dan cemas. Adapun faktor eksternal bersal dari lingkungan, teman sebaya, dan keluarga (Permata et al., 2021). Perilaku *bullying* ini tidak hanya memengaruhi korban dan pelaku, tetapi juga para saksi mata atau yang dikenal sebagai *bystander*. *Bystander* dalam kasus *bullying* adalah mereka yang menyaksikan *bullying* secara langsung namun tidak terlibat sebagai pelaku ataupun korban (Lauren et al., 2019).

Berdasarkan tinjauan literatur, *bystander bullying* secara konseptual didefinisikan sebagai perilaku individu yang menyaksikan suatu tindakan perundungan dan dapat mengambil peran sebagai pembela (*defender*), penguat (*pro-bullying*), atau pasif (*passive*). Perilaku ini tidak hanya diukur dari tindakan yang terlihat, tetapi juga dari motivasi di baliknya, yang dapat dipengaruhi oleh persepsi bahaya, reaksi emosional seperti empati, ketakutan, atau bahkan keinginan untuk mencari hiburan. Dalam konteks penelitian ini, *bystander bullying* pada santri secara operasional diukur melalui skala yang memuat indikator-indikator perilaku yang relevan dengan dinamika sosial pesantren. Indikator ini tidak hanya akan mencerminkan peran *bystander* pada umumnya, tetapi juga secara spesifik menangkap motivasi yang unik bagi lingkungan asrama. Ini mencakup indikator yang berkaitan dengan: (a) sistem senioritas, (b) persepsi perundungan sebagai tradisi atau candaan, dan (c) kebutuhan akan hiburan sebagai kompensasi dari jadwal yang padat. *Bystander bullying* tidak hanya bergerak pada ranah sosial namun juga merambah ke dalam ruang lingkup pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, *bystander* memiliki peran krusial karena kehadiran dan respons mereka dapat memengaruhi intensitas dan keberlanjutan tindakan perundungan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan lain sebagainya. Penelitian menunjukkan bahwa *bystander* dapat mengambil berbagai peran sebagai pembela yang menolong korban (*defender*), penguat yang mendukung pelaku (*pro-bullying*), atau yang memilih untuk tidak terlibat (*passive*), ketiga jenis *bytander* ini juga merupakan klasifikasi umum dari *bystander* (Pöyhönen et al., 2012). Perilaku perundungan dan peran *bystander* di dalamnya telah dikaji secara luas di lingkungan sekolah umum, namun fenomena ini juga marak terjadi di lingkungan lembaga pendidikan asrama, termasuk pondok pesantren. Bentuk-bentuk bullyin yang dialami santri antara lain memukul, mengejek, dan pembatasan sosial (Fakhrizal et al., 2023). Oleh karena itu, memahami dinamika *bystander bullying* dalam konteks pesantren menjadi sangat mendesak.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia yang memiliki dinamika sosial dan kultural yang sangat khas, setiap daerah di Indonesia memiliki pesantren dengan nama, metode belajar, dan sistem yang khas yang membedakannya dengan pesantren di daerah lain di Indonesia (Fitri & Ondeng, 2022). Di provinsi Aceh, pesantren seringkali disebut sebagai *dayah*. Sebagai lembaga asrama, pesantren berfungsi sebagai komunitas yang terstruktur dengan sistem kedisiplinan yang ketat dan unik. Lingkungan yang tertutup dan padat ini memaksa santri untuk berinteraksi dan membentuk relasi sebaya secara intens selama 24 jam setiap hari. Relasi ini menjadi sangat penting, bertindak sebagai sistem pendukung sosial, sumber informasi, serta tempat untuk mendapatkan umpan balik dan membandingkan diri dengan orang lain. Meskipun pesantren mengajarkan nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, dan adab yang baik, laporan penelitian dan kasus media menunjukkan bahwa praktik perundungan tetap terjadi di dalamnya. Dampak dari *bullying* diantaranya depresi, menurunnya prestasi akademik, merasa terisolasi, dan berdampak buruk bagi kesehatan mental (Moore et al., 2017; Kurnia, 2020). Uniknya, pemicu perundungan di pesantren tidak hanya terbatas pada faktor-faktor yang ada di lingkungan sekolah umum, melainkan juga didorong oleh aspek-aspek spesifik pesantren, seperti senioritas yang menjadi faktor dominan di mana perundungan dianggap sebagai tradisi atau bahkan candaan yang sudah mengakar di antara santri (Nurlaelah & Mukri, 2019).

Meskipun fenomena *bullying* di pesantren telah menjadi subjek beberapa studi kasus, hingga saat ini belum tersedia instrumen pengukuran yang terstandar, valid, dan reliabel yang secara spesifik dirancang untuk mengukur perilaku *bystander bullying* dalam lingkup pendidikan pesantren. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan sebuah skala *bystander bullying* yang secara spesifik digunakan untuk mengukur *bystander bullying* dalam lingkup pesantren dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang terstandarisasi untuk penggunaan jangka panjang dan dalam berbagai kondisi pesantren.

2. METODE

Penelitian menggunakan analisis validitas dan reliabilitas untuk melihat nilai validitas dari kala *bystander bullying* dan reliabilitasnya. Skala *bystander bullying* yang dipakai

merupakan adaptasi dari skala Thornberg & Jungert (2013). Skala ini menggunakan jenis skala Guttman dimana pilihan jawaban yang tersedia terdiri dari ya dan tidak dengan total item sebanyak 27 item. Subjek penelitian ini adalah santri tingkat SMP dari pesantren di Aceh utara, total sampel yang diperoleh adalah 150 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria berusia 13-18 tahun dan pernah memiliki pengalaman terkait *bullying*.

Pengujian validitas terhadap skala dilakukan dengan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Uji validitas merupakan serangkaian uji statistik untuk mengetahui tingkat validitas sebuah instrumen, validnya instrumen berarti instrumen tersebut dapat mengukur hal yang hendak diukur, sehingga instrumen yang dibuat adalah valid dan dapat digunakan. Uji validitas menggunakan uji *pearson product moment* dengan membandingkan r hitung dan r tabel. Besaran r tabel untuk jumlah sampel sebanyak 150 orang adalah 0,159, sehingga sebuah item dikatakan valid jika r hitung lebih besar daripada r tabel (0,159).

Selain validitas, uji reliabilitas juga digunakan pada skala. Reliabilitas adalah keadaan dimana skala bersifat stabil dan konsisten sehingga dapat memberikan hasil yang sama jika digunakan berulang. Uji reliabilitas yang digunakan pada skala ini adalah *Cronbach Alpha* dimana sebuah skala dianggap reliabel bila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis validitas untuk skala *bystander bullying* pada santri dilakukan dengan tiga putaran. Uji validitas dilakukan dengan bantuan SPSS dengan menggunakan uji *pearson product moment*. Pada putaran pertama, item 24, 25, 26, dan 27 gugur karena r hitung lebih kecil daripada r tabel (159). Rincian hasil uji putaran pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Item	r hitung	r tabel	Valid/tidak valid
Item 1	0,431	0,159	Valid
Item 2	0,423	0,159	Valid
Item 3	0,466	0,159	Valid
Item 4	0,474	0,159	Valid
Item 5	0,365	0,159	Valid
Item 6	0,422	0,159	Valid
Item 7	0,393	0,159	Valid
Item 8	0,378	0,159	Valid
Item 9	0,282	0,159	Valid
Item 10	0,357	0,159	Valid
Item 11	0,317	0,159	Valid
Item 12	0,249	0,159	Valid
Item 13	0,244	0,159	Valid
Item 14	0,308	0,159	Valid
Item 15	0,364	0,159	Valid
Item 16	0,382	0,159	Valid
Item 17	0,341	0,159	Valid
Item 18	0,256	0,159	Valid
Item 19	0,316	0,159	Valid
Item 20	0,243	0,159	Valid
Item 21	0,336	0,159	Valid
Item 22	0,182	0,159	Valid
Item 23	0,289	0,159	Valid
Item 24	0,132	0,159	Tidak valid
Item 25	0,120	0,159	Tidak valid

Item 26
Item 27

0,135
0,128

0,159
0,159

Tidak valid
Tidak valid

Berdasarkan uji pada putaran pertama, item 24, 25, 26, dan 27 dinyatakan gugur karena memiliki nilai r hitung $< r$ tabel yang masing-masing memiliki nilai 0, 132, 0,120, 0,135, dan 0,128. Hasil uji *pearson product moment* untuk item tersebut dapat dilihat dari hasil uji berikut:

Pada putaran kedua, item ke-20 gugur karena hanya memiliki r hitung sebesar 0,132 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada r hitung (0, 159). Hasil uji *pearson product moment* pada putaran ketiga dijelaskan dalam tabel berikut:

Item	r hitung	r tabel	Valid/tidak valid
Item 1	0,431	0,159	Valid
Item 2	0,423	0,159	Valid
Item 3	0,466	0,159	Valid
Item 4	0,474	0,159	Valid
Item 5	0,365	0,159	Valid
Item 6	0,422	0,159	Valid
Item 7	0,393	0,159	Valid
Item 8	0,378	0,159	Valid
Item 9	0,282	0,159	Valid
Item 10	0,357	0,159	Valid
Item 11	0,317	0,159	Valid
Item 12	0,249	0,159	Valid
Item 13	0,244	0,159	Valid

Item 14	0,308	0,159	Valid
Item 15	0,364	0,159	Valid
Item 16	0,382	0,159	Valid
Item 17	0,341	0,159	Valid
Item 18	0,256	0,159	Valid
Item 19	0,316	0,159	Valid
Item 20	0,132	0,159	Tidak valid
Item 21	0,336	0,159	Valid
Item 22	0,182	0,159	Valid
Item 23	0,289	0,159	Valid

Berdasarkan uji pada putaran kedua, item 20 dinyatakan gugur karena memiliki nilai r hitung $(0,132) < r$ tabel $(0, 159)$. Hasil uji *pearson product moment* untuk item tersebut dapat dilihat dari hasil uji berikut:

		Correlations																									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23			
1	Item 1	1																									
2	Item 2	0,516	1																								
3	Item 3	0,525	0,41	1																							
4	Item 4	0,308	0,364	0,382	1																						
5	Item 5	0,341	0,256	0,316	0,308	1																					
6	Item 6	0,364	0,256	0,316	0,364	0,308	1																				
7	Item 7	0,382	0,256	0,316	0,382	0,308	0,364	1																			
8	Item 8	0,341	0,256	0,316	0,341	0,308	0,364	0,382	1																		
9	Item 9	0,256	0,256	0,316	0,256	0,308	0,364	0,382	0,341	1																	
10	Item 10	0,316	0,256	0,316	0,316	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	1																
11	Item 11	0,364	0,256	0,316	0,364	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	1															
12	Item 12	0,382	0,256	0,316	0,382	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	1														
13	Item 13	0,341	0,256	0,316	0,341	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1													
14	Item 14	0,256	0,256	0,316	0,256	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1												
15	Item 15	0,316	0,256	0,316	0,316	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1											
16	Item 16	0,364	0,256	0,316	0,364	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1										
17	Item 17	0,382	0,256	0,316	0,382	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1									
18	Item 18	0,341	0,256	0,316	0,341	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1								
19	Item 19	0,256	0,256	0,316	0,256	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1							
20	Item 20	0,132	0,256	0,316	0,132	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1						
21	Item 21	0,336	0,256	0,316	0,336	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1					
22	Item 22	0,182	0,256	0,316	0,182	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1				
23	Item 23	0,289	0,256	0,316	0,289	0,308	0,364	0,382	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	0,341	1			

Pada putaran ketiga seluruh item dinyatakan valid, dimana nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Item yang tersisa pada putrانا ketiga adalah item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, dan 23. Adapun nilai keseluruhan validitas item pada putaran ketiga adalah sebagai berikut:

Item	r Hitung	r Tabel	Valid/Tidak Valid
Item 1	0,516	0,159	Valid
Item 2	0,41	0,159	Valid
Item 3	0,525	0,159	Valid

Item 4	0,53	0,159	Valid
Item 5	0,428	0,159	Valid
Item 6	0,431	0,159	Valid
Item 7	0,374	0,159	Valid
Item 8	0,409	0,159	Valid
Item 9	0,36	0,159	Valid
Item 10	0,448	0,159	Valid
Item 11	0,295	0,159	Valid
Item 12	0,341	0,159	Valid
Item 13	0,302	0,159	Valid
Item 14	0,345	0,159	Valid
Item 15	0,423	0,159	Valid
Item 16	0,484	0,159	Valid
Item 17	0,313	0,159	Valid
Item 18	0,285	0,159	Valid
Item 19	0,247	0,159	Valid
Item 21	0,278	0,159	Valid
Item 22	0,182	0,159	Valid
Item 23	0,282	0,159	Valid

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item yang terdiri dari 22 item memiliki *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel. Hal ini menunjukkan bahwa item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, dan 23 memiliki validitas dan dapat digunakan dalam pengukuran. Item yang gugur berjumlah 5, sehingga skala *bystander bullying* ini menyisakan 22 item valid yang dapat digunakan untuk pengukuran jenis *bystander*. Hasil uji *pearson product moment* untuk item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, dan 23 pada putaran ketiga dapat dilihat dari hasil uji berikut:

Correlations

	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 21	Item 22	Item 23	Total	
Item 1	1																							
Item 2	.342	1																						
Item 3	.309	.399	1																					
Item 4	.307	.335	.301	1																				
Item 5	.302	.303	.301	.301	1																			
Item 6	.302	.303	.301	.301	.301	1																		
Item 7	.302	.303	.301	.301	.301	.301	1																	
Item 8	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	1																
Item 9	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1															
Item 10	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1														
Item 11	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1													
Item 12	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1												
Item 13	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1											
Item 14	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1										
Item 15	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1									
Item 16	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1								
Item 17	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1							
Item 18	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1						
Item 19	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1					
Item 21	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1				
Item 22	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1			
Item 23	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1		
Total	.302	.303	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	.301	1

r Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pengujian reliabilitas terhadap skala *bystander bullying* menggunakan uji *Cronbach Alpha*, adapun nilai minimum skala untuk memenuhi reliabilitas adalah 0,60. Berdasarkan pengujian, hasil uji skala *bystander bullying* menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* yang diperoleh adalah 0,705 dan dijelaskan dalam tabel berikut:

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N items</i>
,705	22

Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai *Cronbach Alpha* telah memenuhi persyaratan reliabilitas suatu instrumen, namun nilai tersebut masih dianggap rendah untuk reliabilitas suatu instrumen dimana instrumen yang baik biasanya memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,80 atau lebih tinggi. Rendahnya nilai reliabilitas diasumsikan akibat dari tidak adanya variasi atau homogenitas dalam pengambilan sampel, peneliti memilih sampel secara *purposive* dengan kriteria yang telah ditentukan namun hanya terbatas pada santri tingkat SMP, hal ini turut memengaruhi rendahnya nilai reliabilitas yang diperoleh dari hasil pengujian *Cronbach Alpha*.

Penggunaan skala *bystander bullying* ini terbatas untuk mengukur jenis *bystander* pada santri atau siswa tingkat SMP, dimana skala terdiri dari 22 item yang dibagi kedalam tiga bagian skala. Bagian pertama skala mengukur *bystander* dengan jenis *pro bullying* dimana bagian ini terdiri dari 9 item yang dimulai dari nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Bagian kedua skala mengukur *bystander* dengan jenis *passive/outsider* dimana bagian ini terdiri dari 9 item yang dimulai dari nomor 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Bagian ketiga skala digunakan untuk mengukur *bystander* dengan jenis *defender* dimana bagian ini terdiri dari 4 item yang dimulai dari nomor 19, 21, 22, dan 23. Skoring dan interpretasi skala dilakukan dengan cara menghitung setiap pilihan jawaban “ya” dari setiap bagian skala. Bagian skala yang memperoleh nilai tertinggi mencerminkan jenis *bystander* yang dominan pada sampel. Selain itu, tingkatan *bystander* juga dapat dilihat dari skor setiap bagian skala, skor 0-3 mencerminkan tingkat *bystander* yang rendah, skor 4-6 mencerminkan skor *bystander* yang sedang, dan skor 7-9 mencerminkan skor *bystander* yang tinggi. Adapun pernyataan aitem *bystander bullying* pada anak usia SMP dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya pernah membantu teman yang melakukan bullying dengan ikut mengejek korban.		
2	Saya pernah berpihak pada pelaku bullying karena dia adalah teman dekat saya.		
3	Saya pernah ikut menyebarkan rumor atau cerita yang dibuat oleh pelaku bullying.		
4	Saya pernah ikut menertawakan korban bullying bersama pelaku.		
5	Saya pernah memberikan bantuan kepada pelaku untuk menyakiti atau mengganggu korban.		
6	Saya pernah tertawa saat melihat seseorang di-bully.		
7	Saya pernah merasa lucu atau menghibur saat ada teman yang di-bully.		
8	Saya pernah mendorong pelaku bullying dengan mengatakan hal-hal seperti “lanjutkan!” atau “ayo teruskan!”.		
9	Saya pernah merekam atau membagikan kejadian bullying kepada orang lain.		

10	Saya pernah berpura-pura tidak melihat atau tidak tahu apa yang terjadi ketika ada bullying.		
11	Saya pernah merasa itu bukan urusan saya ketika seseorang menjadi korban bullying.		
12	Saya pernah membiarkan bullying terjadi tanpa mengatakan apa-apa.		
13	Saya pernah menjauh dari situasi bullying untuk menghindari masalah.		
14	Saya pernah memilih untuk tidak terlibat saat melihat teman saya di-bully.		
15	Saya pernah menonton bullying yang terjadi tanpa melakukan apa-apa.		
16	Ketika saya melihat seseorang diintimidasi, saya biasanya hanya diam dan menonton.		
17	Saat melihat perundungan, saya merasa tidak tahu harus berbuat apa, jadi saya tidak melakukan apa-apa.		
18	Saya berpikir bahwa lebih baik tidak ikut campur dalam masalah orang lain ketika melihat perundungan		
19	Saya pernah mencoba menghentikan seseorang yang melakukan bullying terhadap teman saya.		
20	Saya pernah memberi tahu guru atau pengasuh jika ada teman yang menjadi korban bullying.		
21	Saya pernah membantu teman yang di-bully untuk menjauh dari situasi tersebut.		
22	Saya pernah memberikan dukungan kepada teman yang di-bully dengan menghiburnya setelah kejadian.		

Aitem diatas merupakan pernyataan yang dikembangkan berdasarkan 3 tipe bystander oleh Thornberg & Jungert (2013). Dan telah teruji valid dan reliabel. Aitem 1 - 9 mewakili tipe *pro bully bystander*, nomor aitem 10 sampai 18 mewakili tipe *passive bystander*, dan aitem nomor 19 sampai 22 mewakili tipe *defender bystander*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala bystander bullying santri dayah tingkat SMP yang dikembangkan dari adaptasi Thornberg & Jungert (2013) dinyatakan valid dengan 22 item lolos uji validitas *Pearson Product Moment*, serta reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,705. Nilai reliabilitas ini tergolong cukup, meskipun belum mencapai standar ideal reliabilitas instrumen psikologis yang biasanya berada pada kisaran $\geq 0,80$ (Tavakol & Dennick, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa reliabilitas instrumen dapat dipengaruhi oleh homogenitas sampel, jumlah item, serta keragaman respon (Gliem & Gliem, 2003).

Dalam konteks pesantren (dayah) di Aceh, fenomena *bullying* memiliki dinamika khusus yang dipengaruhi oleh sistem senioritas, budaya asrama, serta interaksi sosial yang intensif antar-santri (Nurlaelah & Mukri, 2019; Fitri & Ondeng, 2022). Oleh karena itu, keberadaan instrumen yang valid dan reliabel sangat penting untuk memahami peran bystander, yaitu mereka yang menyaksikan bullying tanpa menjadi pelaku maupun korban (Lauren et al., 2019). Peran ini dapat berupa *defender* (membela korban), *pro-bullying* (mendukung pelaku), maupun *passive bystander* (diam/tidak terlibat) (Pöyhönen et al., 2012).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar item mampu mengukur konstruk *bystander bullying* dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator perilaku yang diadaptasi sesuai dengan kondisi sosial-kultural santri. Namun, reliabilitas yang berada pada angka 0,705 memperlihatkan adanya kemungkinan keterbatasan variasi jawaban akibat homogenitas sampel, yakni santri tingkat SMP dengan rentang usia 13–18 tahun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin homogen responden, semakin rendah pula koefisien reliabilitas yang diperoleh (Cortina, 1993). Selain itu, reliabilitas yang belum optimal bisa juga dipengaruhi oleh bentuk skala yang menggunakan model dikotomi (ya/tidak). Menurut Bond

& Fox (2015), skala dikotomis sering kali kurang sensitif dalam menangkap variasi respons dibandingkan skala Likert yang lebih gradasional. Oleh karena itu, pengembangan skala lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan skala Likert agar hasil lebih stabil dan reliabilitas meningkat. Dari sisi implementasi, instrumen ini sangat bermanfaat untuk memetakan peran bystander di pesantren. Pengetahuan mengenai kecenderungan santri apakah lebih banyak menjadi *defender*, *pro-bullying*, atau pasif, dapat membantu guru dan pengasuh pesantren dalam menyusun program intervensi pencegahan *bullying* berbasis *bystander*. Studi sebelumnya menegaskan bahwa intervensi yang melibatkan *bystander* lebih efektif dalam menekan angka perundungan karena mampu mengubah norma kelompok sebaya (Polanin et al., 2012; Evans et al., 2014). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan alat ukur psikologis dalam konteks pesantren, yang masih relatif jarang ditemukan di literatur Indonesia. Namun, untuk meningkatkan generalisasi, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam (SD, SMA, dan mahasiswa) serta memperluas wilayah penelitian di luar Aceh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala *bystander bullying* memiliki potensi untuk dijadikan dasar dalam asesmen diagnostik non-kognitif di lingkungan pesantren. Asesmen ini penting karena mampu memberikan gambaran mengenai dinamika sosial santri, terutama dalam mengidentifikasi kelompok yang cenderung mendukung pelaku atau bersikap pasif. Informasi tersebut dapat digunakan oleh guru, konselor, maupun pengasuh dayah untuk memberikan pendekatan bimbingan yang lebih personal. Misalnya, santri dengan kecenderungan pasif dapat diberikan pelatihan keterampilan sosial (*social skills training*) untuk meningkatkan keberanian dalam menolong korban, sebagaimana direkomendasikan oleh Salmivalli et al. (2011). Selain itu asesmen diagnostik non-kognitif sebagai alat bantu guru dalam mengidentifikasi perilaku bermasalah, moral disengagement, maupun kecenderungan sosial-emosional siswa di sekolah maupun pesantren (Iramadhani, 2023).

Lebih jauh lagi, temuan reliabilitas yang masih berada pada kategori cukup mengindikasikan perlunya pengembangan instrumen lanjutan yang lebih sensitif terhadap variasi respon. Penggunaan skala Likert dengan rentang jawaban lebih luas, seperti lima atau tujuh poin, dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan konsistensi internal instrumen. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa instrumen dengan lebih banyak kategori respon cenderung menghasilkan reliabilitas yang lebih tinggi karena mampu menangkap nuansa sikap responden secara lebih akurat (Lozano et al., 2008). Dengan demikian, modifikasi bentuk skala menjadi penting untuk penelitian mendatang.

Akhirnya, penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pencegahan *bullying* berbasis komunitas pesantren. Mengingat santri hidup dalam sistem asrama yang padat interaksi, keberhasilan program intervensi sangat dipengaruhi oleh peran kelompok sebaya. Instrumen ini dapat membantu mendeteksi distribusi peran bystander dalam suatu kelompok santri, sehingga strategi intervensi dapat difokuskan pada pemberdayaan *defenders* serta meminimalkan peran *pro-bullying* dan *passive bystanders*. Hal ini sejalan dengan temuan Evans et al. (2014) bahwa intervensi yang menargetkan norma kelompok lebih efektif daripada pendekatan individual semata. Dengan kata lain, skala *bystander bullying* ini bukan hanya instrumen ukur, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membangun iklim pesantren yang lebih aman dan suportif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi uji, dapat disimpulkan bahwa skala *bystander bullying* memiliki nilai validitas *pearson product moment* yang baik yang bergerak dari 0,187-0,530 dimana 22 item dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23) dan item ini bisa digunakan tanpa perlu adanya revisi. Reliabilitas skala *bystander bullying* diperoleh pada

angka 0,705, nilai reliabilitas tersebut dapat diterima meskipun termasuk rendah dikarenakan tidak adanya homogenitas dalam pengambilan data. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan variasi dalam pengambilan data. Peneliti dapat menggunakan santri atau siswa SD, SMA atau bahkan perguruan tinggi untuk memperoleh homogenitas data sehingga dapat menunjang angka reliabilitas skala. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan skala tidak hanya terkhusus kepada santri namun juga dapat mencakup peserta didik dari berbagai kalangan. Skala dapat dijadikan alat deteksi ataupun asesmen diagnostik non kognitif siswa tingkat SMP.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Bond T., G., & Fox C., M. (2015). *Applying the Rasch Model: Fundamental Measurement in the Human Sciences*. 2nd ed. Routledge
- Cortina J., M. (1993). What is coefficient alpha? An examination of theory and applications. *Journal Applied Psychology*, 78(1), 98–104. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.78.1.98>
- Evans C., B., Fraser M., W., & Cotter K., L. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(5), 532–544. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>
- Fakhrizal, F., Dahri, D., Salami, S., & Zulfatmi, Z. (2023). Bentuk bullying yang dialami santri dan upaya pencegahan (Studi kasus MTs Jeumala Amal Pidie Jaya). *Desultana: Journal Education and Social Science*, 1(1), 29-39. <https://doi.org/10.69548/d-jess.v1i1.5>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42-54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>
- Gliem J. A., Gliem R., R. (2003). Calculating, interpreting, and reporting Cronbach's alpha reliability coefficient for Likert-type scales. *Midwest Research-to-Practice*. <https://scholarworks.iupui.edu/handle/1805/344>
- Iramadhani, D., Safriana., Astuti, W., Muna, Z., Dwi Puspa, C., & Syahridha, P. U. (2024). *Pelatihan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif untuk Guru MGMP IPA sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pengenalan Karakter Siswa*. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 66–77. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.13297>
- Kurnia, I. (2020). *Bullying*. Istana Media.
- Lauren D. I., Daharnis., & Afdal. (2019). Bystander student's perception about bullying behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4). <https://doi.org/10.24036/00181kons2019>
- Lozano L., M., García-Cueto, E., & Muñiz, J. (2008). Effect of the number of response categories on the reliability and validity of rating scales. *Methodology: European Journal of Research Methods for the Behavioral and Social Sciences*. <https://doi.org/10.1027/1614-2241.4.2.73>
- Marhan, C., Yunita, A., Pambudhi, Y. A., Sunarjo, I. S., Qalbi, L. S., & Abas, M. (2022). Program Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying Bagi Remaja. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 196–202. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v3i2.22>
- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1). <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Nurlaelah, N., & Mukri, S. G. (2019). Dampak bullying terhadap kesehatan mental santri (studi kasus di pondok pesantren darul muttaqien parung). *FIKRAH*, 3(1), 72-86. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v3i1.20526>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisis penyebab bullying dalam kasus pertumbuhan mental dan emosional anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>

- Polanin J., R, Espelage D., L, Pigott T., D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review*. 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Pöyhönen, V., Juvonen, J., & Salmivalli, C. (2012), Standing up for the victim, siding with the bully or standing by? Bystander responses in bullying situations. *Social Development*, 21. 722-741. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2012.00662.x>
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa program and its effects on different forms of being bullied. *International Journal of Behavioral Development*. 35(5), 405–411. <https://doi.org/10.1177/0165025411407457>
- Tavakol M, Dennick R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *Int J Med Educ*. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of Adolescence*, 36(3), 475–483. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>
- Waasdorp, T. E., & Bradshaw, C. P. (2015). The overlap between cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 56(5), 483-488. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.12.002>